E-ISSN: 3025-0994
Halaman 751-757
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Signifikansi *Circle* Pertemanan dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa saat Presentasi di Depan Kelas

Sulhan[1], Muhammad Akbar Muhibbin[2], M. Eqmal Anshari[3]

[1,2,3] STAI Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: sulh4n.1979@gmail.com[1], bebenj2@gmail.com[2],
eqmalanshari7742@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya rasa percaya diri siswa dalam kegiatan presentasi di depan kelas serta pengaruh signifikan lingkungan pertemanan (circle pertemanan) terhadap perkembangan psikologis siswa. Masih ditemukan siswa yang mengalami kecemasan saat berbicara di depan kelas akibat kurangnya dukungan dari teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi circle pertemanan dalam membentuk rasa percaya diri siswa saat presentasi di depan kelas. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, serta observasi terhadap fenomena digital di media sosial sebagai data pendukung. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa circle pertemanan memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk rasa percaya diri siswa. Lingkungan pertemanan yang suportif dan berbasis pada nilai-nilai saling menghargai mampu memberikan dukungan emosional, motivasi, serta rasa aman yang menjadi katalisator bagi siswa untuk berani berbicara di depan umum. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang negatif seperti ejekan dan kurangnya dukungan dapat menurunkan efikasi diri siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa menciptakan lingkungan pertemanan yang sehat di sekolah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika interaksi, sangat krusial untuk mendukung perkembangan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Circle* Pertemanan, Presentasi Di Depan Kelas, Rasa Percaya Diri Siswa.

Abstract

This research is motivated by the importance of student self-confidence in class presentations and the significant influence of their friendship circle on their psychological development. Students are still found to experience anxiety when speaking in front of the class due to a lack of peer support. This study aims to analyze the significance of their friendship circle in shaping students' self-confidence during class presentations. The method used is library research with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through documentation by reviewing books, scientific journals, and observing digital phenomena on social media as supporting data. Data are analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results show that the friendship circle has a significant significance in shaping students' self-confidence. A supportive friendship environment based on values of mutual respect can provide emotional support, motivation, and a sense of security that serve as a catalyst for students to dare to speak in public. Conversely, a negative friendship environment such as teasing and lack of support can reduce students' self-efficacy. This study confirms that creating a healthy friendship environment in schools, by integrating ethical interaction values, is crucial to supporting the development of students' self-confidence in learning.

Keywords: *Class Presentations, Friendship Circle, Student Self-Confidence.*

LATAR BELAKANG

Siswa merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan intelektual, sosial, dan emosional yang menuntut mereka untuk mampu mengembangkan keterampilan komunikasi (Djaali, 2014). Salah satu instrumen utama dalam mengasah kemampuan tersebut adalah kegiatan presentasi di depan kelas yang bertujuan untuk melatih keberanian mengemukakan ide serta berpikir kritis (Syah, 2017). Namun, kenyataannya banyak siswa yang masih mengalami kecemasan, rasa takut, dan krisis percaya diri saat harus tampil di depan publik. Rasa percaya diri menjadi modal utama agar siswa mampu bertindak dan berkomunikasi tanpa rasa takut yang berlebihan. Pentingnya sikap percaya diri dan keteguhan mental ini juga disinggung dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

"Janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 139)

Ayat tersebut memberikan makna bahwa seseorang hendaknya memiliki keyakinan dan semangat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Rasa percaya diri menjadi salah satu modal penting bagi siswa untuk mampu tampil dan berbicara di depan kelas secara optimal.

Proses Sebagai jembatan antara kebutuhan akademik tersebut dengan kondisi psikologis siswa, pembentukan rasa percaya diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, yaitu *circle* pertemanan atau kelompok teman sebaya (peer group). Kelompok teman sebaya merupakan kelompok sosial tempat siswa berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan emosional yang krusial bagi perkembangan karakter remaja (Sarwono, 2018). Hubungan pertemanan yang positif dapat memberikan dorongan moral dan rasa aman, yang pada gilirannya akan memengaruhi bagaimana siswa memandang kemampuan dirinya sendiri (Ali & Asrori, 2015).

Keterkaitan antara dinamika kelompok ini dengan kepercayaan diri siswa semakin diperkuat oleh perkembangan era digital. Observasi terhadap fenomena sosial menunjukkan bahwa respon lingkungan sebaya memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap kesiapan tampil siswa. Dukungan emosional dari teman sebaya terbukti dapat mereduksi kecemasan dan meningkatkan resiliensi siswa dalam situasi yang menekan (Santrock, 2017). Sebaliknya, tekanan sosial atau kurangnya dukungan dari lingkungan pertemanan dapat menghambat aktualisasi diri, memicu perasaan minder, dan menurunkan efikasi diri siswa saat melakukan presentasi di kelas (Uno, 2018).

Berdasarkan keterkaitan antara perilaku sosial teman sebaya dan tingkat kepercayaan diri tersebut, maka "signifikansi *circle* pertemanan dalam membentuk rasa percaya diri siswa saat presentasi di depan kelas" menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana lingkungan pertemanan yang sehat dan suportif menjadi fondasi utama dalam mendukung kesiapan mental siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kajian Teori

Circle pertemanan atau kelompok teman sebaya merupakan unit sosial yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja. Steinberg (2020) berargumen bahwa konformitas dalam kelompok teman sebaya sering kali bersifat destruktif karena menuntut siswa untuk menyeragamkan perilaku guna menghindari penolakan, yang dapat menekan kreativitas dan kemandirian individu. Namun, di sisi lain, Sarwono (2018) menekankan bahwa dukungan dari kelompok sebaya justru menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas diri dan rasa aman emosional. Dalam hal ini, peneliti lebih condong pada pandangan Sarwono dengan mengintegrasikannya pada prinsip Islam

mengenai ta'awun (tolong-menolong) sebagaimana diajarkan Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, yang menekankan bahwa setiap orang beriman memiliki kewajiban moral untuk saling menguatkan dalam kebajikan (Al-Ghazali, 2011). Peneliti berargumen bahwa ketika circle pertemanan difungsikan untuk saling menguatkan dalam kebaikan, maka kelompok tersebut menjadi katalisator positif yang mampu meniadakan rasa takut siswa, bukan justru menekan individualitas mereka.

Rasa percaya diri dipandang sebagai keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menghadapi tantangan. Leary (2020) memberikan catatan kritis bahwa percaya diri yang berlebihan tanpa kontrol diri dapat menjurus pada perilaku narsistik yang justru menghambat efektivitas sosial individu. Sebaliknya, Hamka (2016) melalui pandangan tasawuf modernnya menegaskan bahwa percaya diri adalah manifestasi dari keyakinan iman; seseorang yang mengenal dirinya sebagai hamba yang memiliki potensi (khalifah) akan memiliki keteguhan jiwa. Peneliti lebih condong pada pandangan Hamka yang melihat percaya diri sebagai modal psikologis yang dinamis. Peneliti berargumen bahwa percaya diri bukanlah tentang keunggulan di atas orang lain, melainkan ketenangan batin yang lahir dari kesadaran akan potensi diri yang didukung oleh penerimaan sosial, sejalan dengan konsep Izzah (harga diri/kemuliaan jiwa) dalam Islam yang menuntut seorang muslim untuk percaya diri tanpa merendahkan orang lain (Hamka, 2016).

Presentasi di depan kelas merupakan metode komunikasi publik yang menguji kesiapan mental sekaligus penguasaan materi. Beberapa ahli pendidikan sering kali berargumen bahwa presentasi adalah metode yang menekan karena menempatkan siswa pada posisi subjek yang mudah dihakimi oleh audiens, sehingga dapat memicu kecemasan akut. Namun, di sisi lain, prinsip Tarbiyah menyiratkan bahwa presentasi adalah sarana pengembangan karakter jika dilakukan dalam suasana yang suportif. Peneliti lebih setuju dengan pandangan yang mengedepankan aspek lingkungan, sejalan dengan pemikiran Hasyim Asy'ari dalam Adabul Alim wal Muta'allim mengenai etika menghormati sesama penuntut ilmu yang harus saling mendukung dalam proses pencarian kebenaran (Asy'ari, 2015). Peneliti berargumen bahwa ketakutan dalam presentasi bukanlah kesalahan metode presentasinya, melainkan akibat dari iklim kelas yang kurang menjaga adab (saling menghargai). Jika circle pertemanan berperan aktif dalam menciptakan suasana yang menghargai, maka presentasi akan berubah dari beban mental menjadi sarana aktualisasi diri yang efektif bagi siswa.

Selain itu, keterampilan komunikasi publik dalam presentasi dipengaruhi oleh lingkungan belajar secara luas. Arsyad (2019) menekankan bahwa interaksi sosial yang positif adalah syarat mutlak kenyamanan dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2019) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah fase di mana individu sangat membutuhkan pengakuan sosial untuk menstabilkan rasa percaya dirinya. Dalam tataran institusional, prinsip Good School Governance yang diusung oleh Bush (2018) menuntut sekolah menciptakan iklim yang inklusif, di mana kolaborasi antarsiswa menjadi standar operasional untuk menghindari tekanan mental yang tidak perlu dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian mengenai "Signifikansi *Circle* Pertemanan dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa saat Presentasi di Depan Kelas" menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber data primer dan sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Selaim itu, penelitian ini juga menggunakan data dokumentasi visual berupa foto aktivitas siswa saat presentasi untuk dianalisis secara mendalam sebagai penguat data deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami fenomena sosial secara deskriptif melalui penelaahan teori dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh *circle* pertemanan terhadap rasa percaya diri siswa saat presentasi di depan kelas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif.

Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang berkaitan dengan *circle* pertemanan, rasa percaya diri siswa, dan kegiatan presentasi di depan kelas. Literatur tersebut berupa buku, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Objek penelitian ini adalah signifikansi *circle* pertemanan dalam membentuk rasa percaya diri siswa saat melakukan presentasi di depan kelas. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana hubungan sosial antarteman dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Menurut Metode Penelitian Pendidikan, objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu sehingga dapat menghasilkan informasi yang valid dan objektif (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, serta sumber lain yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian mengenai *circle* pertemanan dan rasa percaya diri siswa saat presentasi di depan kelas. Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh data yang akurat dan mendalam dari berbagai sumber terpercaya. Menurut Metode Penelitian Kualitatif, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen tertulis untuk mendukung proses analisis penelitian (Wijaya, 2020).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan pembahasan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian literatur secara sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis berbagai sumber yang telah dikaji. Teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh dapat diolah secara terstruktur dan menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Analisis Data Penelitian Kualitatif, proses analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diuji tingkat kebenarannya. Peneliti membandingkan informasi dari beberapa buku, jurnal, dan artikel ilmiah agar memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Penggunaan triangulasi sumber bertujuan mengurangi kesalahan dalam penafsiran data serta meningkatkan kualitas hasil penelitian. Menurut Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk meningkatkan validitas penelitian (Creswell, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai “Signifikansi *Circle* Pertemanan dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa saat Presentasi di Depan Kelas” diperoleh melalui kajian literatur dan observasi terhadap data visual berupa konten video serta komentar audiens pada platform media sosial TikTok dan Instagram yang diakses dalam rentang waktu Maret-Mei 2026. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa *circle* pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat rasa percaya diri siswa ketika melakukan presentasi di depan kelas. Pengaruh tersebut dapat berupa dukungan positif maupun dampak negatif yang memengaruhi kondisi psikologis siswa saat tampil di depan umum.

Hasil observasi pada platform TikTok menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam

lingkungan pertemanan yang suportif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika presentasi di depan kelas. Dukungan teman sebaya berupa motivasi, tepuk tangan, bantuan dalam memahami materi, serta sikap menghargai saat siswa berbicara mampu menciptakan rasa nyaman dan aman. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1 (terlampir). Kondisi tersebut membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan tidak takut melakukan kesalahan. Beberapa video yang beredar di TikTok memperlihatkan siswa yang awalnya merasa gugup menjadi lebih percaya diri setelah mendapatkan dukungan dan semangat dari teman-teman sekelasnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif dapat membantu meningkatkan keberanian siswa saat berbicara di depan kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *circle* pertemanan yang negatif dapat menurunkan rasa percaya diri siswa ketika presentasi. Bentuk perilaku seperti ejekan, tertawaan, komentar negatif, hingga tindakan *bullying* dari teman sebaya sering kali membuat siswa merasa malu dan takut tampil di depan kelas. Data visual yang ditemukan pada platform Instagram menunjukkan memperlihatkan siswa yang terlihat gugup, menangis, atau berhenti berbicara saat presentasi karena mendapatkan respons negatif dari teman-temannya. Keadaan tersebut menyebabkan siswa merasa kurang dihargai dan kehilangan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat memberikan dampak psikologis berupa rasa cemas, minder, dan takut untuk berinteraksi di depan umum.

Kajian terhadap berbagai komentar pengguna media sosial juga menunjukkan bahwa banyak masyarakat berpendapat dukungan teman sebaya sangat penting dalam membangun mental siswa. Banyak pengguna media sosial memberikan tanggapan bahwa suasana kelas yang saling mendukung dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan berani berbicara. Sebaliknya, lingkungan kelas yang sering memberikan ejekan dapat menyebabkan siswa menjadi pendiam dan enggan tampil di depan umum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan rasa percaya diri siswa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *circle* pertemanan memiliki signifikansi yang kuat dalam membentuk rasa percaya diri siswa saat presentasi di depan kelas. Lingkungan pertemanan yang positif mampu memberikan pengaruh baik terhadap keberanian, kenyamanan, dan kesiapan mental siswa ketika berbicara di depan umum. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang negatif dapat menjadi faktor penghambat bagi siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang sehat, suportif, dan saling menghargai di sekolah agar siswa mampu berkembang secara optimal, baik dalam kemampuan akademik maupun kemampuan sosialnya.



Gambar 1 siswa presentasi di depan kelas

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa circle pertemanan memiliki pengaruh signifikan

terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa saat presentasi di depan kelas. Temuan ini selaras dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) yang ditekankan Al-Ghazali (2011), bahwa dukungan kelompok yang positif merupakan manifestasi kewajiban moral untuk saling menguatkan dalam kebajikan. Dalam konteks kelas, dukungan tersebut terbukti mampu mereduksi kecemasan siswa dan menciptakan rasa aman, sebagaimana ditegaskan pula oleh Sarwono (2018) bahwa kelompok teman sebaya merupakan faktor krusial bagi identitas dan keberanian remaja. Fenomena ini tampak nyata pada hasil observasi media sosial yang dianalisis, di mana apresiasi dan semangat dari teman sekelas berfungsi sebagai katalisator psikologis yang membuat siswa lebih berani tampil.

Lebih lanjut, rasa percaya diri siswa terbentuk melalui penilaian lingkungan, sebagaimana dijelaskan Ghufron & Risnawita (2017). Konsep diri positif yang didapat dari dukungan teman sekelas mencerminkan nilai Izzah (kemuliaan jiwa) yang ditekankan Hamka (2016), yaitu keyakinan diri yang lahir dari kesadaran akan potensi sebagai khalifah tanpa perlu merendahkan orang lain. Sebaliknya, siswa yang sering mendapatkan ejekan atau komentar negatif cenderung memiliki konsep diri yang rendah dan merasa tidak mampu saat tampil di depan kelas. Hal ini sejalan dengan kritik Steinberg (2020) mengenai dampak destruktif konformitas negatif yang dapat menekan kepercayaan diri individu. Observasi data visual pada media sosial memperkuat temuan ini, di mana respons negatif teman sekelas secara langsung menurunkan efikasi diri siswa hingga memicu rasa cemas yang mendalam.

Fenomena siswa yang gugup, kehilangan fokus, hingga menangis akibat respons negatif teman sekelas sesuai dengan teori psikologi pendidikan dari Ali & Asrori (2015), yang menyatakan bahwa kondisi psikologis siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungannya. Jika ditinjau dari perspektif etika pendidikan Islam, ketegangan yang muncul saat presentasi akibat tekanan lingkungan merupakan bentuk pengabaian terhadap Adabul Alim wal Muta'allim yang diajarkan Hasyim Asy'ari (2015), di mana penuntut ilmu seharusnya saling menghargai. Dukungan sederhana seperti perhatian dan apresiasi dari circle pertemanan, sebagaimana teori komunikasi pendidikan Arsyad (2019), terbukti mampu meningkatkan kenyamanan siswa dalam menyampaikan pesan dan menumbuhkan kesiapan mental yang lebih matang.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Santrock (2019) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah fase di mana siswa sangat membutuhkan pengakuan sosial dari lingkungannya. Dukungan positif akan membantu siswa merasa dihargai, sedangkan penolakan sosial dapat membuat mereka menjadi pendiam dan enggan tampil di depan umum. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa circle pertemanan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan rasa percaya diri siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip Good School Governance (Bush, 2018) dan nilai-nilai etika interaksi, sekolah dapat menciptakan suasana kelas yang suportif, sehingga presentasi tidak lagi menjadi beban mental, melainkan sarana aktualisasi diri yang efektif bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *circle* pertemanan memiliki signifikansi yang krusial dalam membentuk rasa percaya diri siswa saat presentasi di depan kelas. Lingkungan pertemanan yang positif, suportif, dan berbasis pada etika saling menghargai (ta'awun dan adab) mampu memberikan dukungan emosional, motivasi, serta rasa aman yang menjadi katalisator bagi siswa untuk lebih berani tampil. Sebaliknya, lingkungan pertemanan negatif yang ditandai dengan perilaku bullying atau ejekan terbukti menjadi faktor penghambat psikologis yang menurunkan efikasi diri siswa. Bukti empiris dari fenomena di media sosial mempertegas bahwa respons teman sebaya merupakan variabel penentu kondisi psikologis siswa yang berbanding lurus dengan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan pertemanan yang sehat dan suportif di sekolah merupakan prasyarat mutlak—sejalan dengan prinsip Good School Governance—untuk mendukung perkembangan rasa percaya diri siswa, sehingga kegiatan presentasi tidak lagi dipandang sebagai beban mental, melainkan sarana aktualisasi diri yang optimal bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad, Dan Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Ghazali, Imam. 2011. *Ihya Ulumuddin.* (Terjemahan). Jakarta: Republika.

Arsyad, Azhar. 2019. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asy'ari, Hasyim. 2015. *Adabul Alim Wal Muta'allim.* Jombang: Maktabah Turatsul Islami.

Bush, Tony. 2018*. Educational Administration, Leadership And Management.* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, John W. 2017. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ghufron, M. Nur, Dan Rini Risnawita. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamka. 2016. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.

Leary, Mark R. 2020. T*he Curse Of The Self.* (Terjemahan). Jakarta: Serambi.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldana. 2018. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, John W. 2019. *Life-Span Development.* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2018. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers.

Steinberg, Laurence. 2020. *Adolescence*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wijaya, Hengki. 2020*. Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.